

**KONSEP MANUSIA SEBAGAI *PARLÊTRE* MENURUT JACQUES LACAN DAN
RELEVANSINYA BAGI MANUSIA DI ERA *ARTIFICIAL INTELLIGENCE* (AI)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Filsafat

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna

Memperoleh Gelar Sarjana

OLEH

OKTOFIANUS OKI

NIM: 61121043



FAKULTAS FILSAFAT

UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDIRA

KUPANG

2025

**KONSEP MANUSIA SEBAGAI *PARLÊTRE* MENURUT JACQUES LACAN DAN
RELEVANSINYA BAGI MANUSIA DI ERA *ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI)***

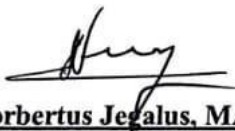
OLEH

OKTOFIANUS OKI

61121043

Menyetujui

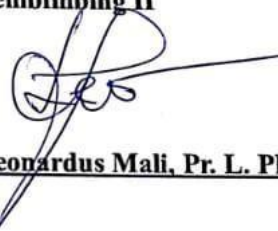
Pembimbing I



Dr. phil. Norbertus Jegalus, MA.

NIDN. 0823066201

Pembimbing II



Rm. Drs. Leonardus Mali, Pr. L. Ph.

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Filsafat

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang



Rm. Siprianus Senda, Pr. S.Ag. L.Th. Bib.

NIDN. 0809057002

Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang
Dan Diterima Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat
Pada Tanggal 30 April 2025

Mengesahkan

Dekan Fakultas Filsafat

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang



(Rm. Drs. Yohanes Subani, Pr. Lic. Iur. Can.)

NIDN. 0813106502

Dewan Penguji:

- 1. Rm. Patrisius Neonnub, Pr. S.Fil., M.Phil.**
- 2. Rm. Drs. Leonardus Mali, Pr. L.Ph.**
- 3. Dr. phil. Norbertus Jegalus, MA.**





FAKULTAS FILSAFAT-PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDIRA
TERAKREDITASI BAN-PT
NOMOR: 3298/SK/BAN-PT/Akred/S/IX/2019
Jln. Prof. Dr. Herman Yohanes- Penfui
e-mail: ffaunwira2008@yahoo.co.id
Blogspot: filsafatunwira.blogspot.com
KUPANG – TIMOR – NTT

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Oktofianus Oki
NIM : 61121043
Fak/Prodi : Filsafat/Ilmue Filsafat

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis (*skripsi) dengan judul: **Konsep Manusia Sebagai *Parlêtre* Menurut Jacques Lacan Dan Relevansinya Bagi Manusia Di Era *Artificial Intelligence (AI)*** benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan maka saya bersedia dituntut secara hukum. Demikian pernyataan ini saya buat untuk diketahui dan dipergunakan sebagai salah satu persyaratan Ujian Skripsi dan Wisuda pada Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.

Disahkan/Diketahui,
Pembimbing Utama

(Dr. Phil. Norbertus Jegalus, MA.)
NIDN. 0823066201

Kupang, 21 Juni 2025



(Oktofianus Oki)
NIM: 61121043



FAKULTAS FILSAFAT-PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDIRA
TERAKREDITASI BAN-PT
NOMOR: 3298/SK/BAN-PT/Akred/S/IX/2019
Jln. Prof. Dr. Herman Yohanes – Penfui
e-mail: ffaunwira2008@yahoo.co.id
Blogspot: filsafatunwira.blogspot.com
KUPANG – TIMOR – NTT

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI

Sebagai sivitas akademik Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Oktofianus Oki

NIM : 61121043

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Fakultas Filsafat **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Nonexclusive Royalty-Free Right*)** atas skripsi saya yang berjudul: **Konsep Manusia Sebagai *Parlêtre* Menurut Jacques Lacan Dan Relevansinya Bagi Manusia Di Era *Artificial Intelligence (AI)*** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kupang, 21 Juni 2025

Yang Menyatakan,



(Oktofianus Oki)

KATA PENGANTAR

Perdebatan mengenai esensi manusia dan identitasnya telah menjadi salah satu isu utama dalam sejarah pemikiran filosofis. Sejak zaman kuno di Yunani hingga masa kini, pertanyaan mengenai apa yang membedakan manusia dari makhluk lain terus memicu refleksi mendalam. Di tengah kemajuan teknologi yang pesat, khususnya dalam bidang kecerdasan buatan, pertanyaan ini menjadi semakin relevan. Jika kecerdasan buatan dapat meniru kemampuan manusia, termasuk dalam hal bahasa, kreativitas, dan pengambilan keputusan, apa yang membedakan kita dari mesin? Di sinilah pemikiran Jacques Lacan tentang manusia sebagai *parlêtre*, atau makhluk yang berbicara, memberikan perspektif yang kuat dan perlu dipertimbangkan lebih lanjut.

Lacan, seorang psikoanalisis dan filsuf terkemuka asal Prancis, mengembangkan teorinya sebagai respons terhadap pemikiran Sigmund Freud sekaligus mengkritik kecenderungan psikoanalisis Amerika yang terlalu menekankan ego sebagai inti dari identitas. Menurut Lacan, manusia bukanlah individu yang utuh dan rasional, melainkan entitas yang terfragmentasi, dibentuk oleh bahasa, dan selalu berada dalam pencarian makna yang tidak pernah selesai. Konsep manusia sebagai *parlêtre* yang ditawarkan oleh Lacan ini menunjukkan bahwa bahasa lebih dari sekadar alat komunikasi; ia merupakan struktur yang membentuk kesadaran, ketidaksadaran, dan semua pengalaman subjektif kita. Manusia adalah entitas yang "terperangkap" dalam bahasa, namun di sanalah keunikan kita: kita adalah makhluk yang selalu menegosiasikan identitas melalui simbol, hasrat, dan interaksi dengan "yang lain."

Perkembangan kecerdasan buatan dalam beberapa tahun terakhir telah mengubah cara manusia berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Alat-alat seperti ChatGPT, asisten digital, dan sistem rekomendasi tidak hanya mempermudah kehidupan, tetapi juga menguji batas antara manusia dan teknologi. Kecerdasan buatan memiliki kemampuan untuk menganalisis bahasa dengan kecepatan dan presisi yang sangat tinggi, bahkan mampu menghasilkan teks yang hampir tidak dapat dibedakan dari karya manusia. Namun, apakah ia benar-benar dapat "memahami" makna di balik kata-kata tersebut? Di sinilah Lacan memberikan penjelasan yang jelas: AI tidak akan pernah dapat dianggap sebagai *parlêtre* karena tidak memiliki kesadaran dan ketidaksadaran, keinginan, atau pengalaman eksistensial yang mendasari bahasa manusia. Kecerdasan buatan dapat meniru pola bahasa, tetapi ia tidak mengalami "kekurangan" yang mendorong manusia untuk terus mencari makna, bertanya, dan menciptakan identitas diri.

Relevansi ide-ide Lacan semakin menonjol di era kecerdasan buatan (AI) karena sejumlah alasan. Pertama, AI berpotensi mereduksi manusia menjadi sekadar data. Dalam sistem yang dikuasai algoritma, manusia sering kali dipandang sebagai profil pengguna, preferensi, atau pola perilaku, bukan sebagai individu kompleks dengan pengalaman batin yang mendalam. Lacan memperingatkan kita bahwa manusia tidak dapat disederhanakan menjadi sesuatu yang dapat diukur. Kedua, AI menantang keaslian subjektivitas. Jika mesin dapat menciptakan puisi, musik, atau bahkan terlibat dalam diskusi filosofis, apa yang tersisa dari keunikan manusia? Lacan menjawab bahwa yang tersisa adalah pengalaman subjektif yang tidak terungkap, ketidaksadaran yang terus-menerus menghindari pemahaman penuh, dan keinginan yang tidak pernah terpenuhi. Ketiga, AI menimbulkan pertanyaan etis yang signifikan. Jika kita semakin mengandalkan mesin dalam pengambilan keputusan, mulai dari diagnosis medis hingga kebijakan publik, apakah kita masih dapat mempertahankan kebebasan sebagai individu?

Lacan juga menekankan bahwa bahasa merupakan arena konflik kekuasaan. Di era digital, algoritma di media sosial membentuk cara kita berpikir, merasakan, dan bersosialisasi. Ruang gema dan gelembung filter membatasi diskursus kita, sementara kecerdasan buatan (AI) semakin terampil dalam memanipulasi bahasa untuk tujuan politik atau ekonomi. Konsep *parlêtre* mengingatkan kita bahwa bahasa bukan sekadar alat netral, melainkan juga membentuk realitas kita. Jika kita tidak bersikap kritis, kita dapat kehilangan kemampuan untuk merefleksikan diri di tengah derasnya informasi yang diatur oleh mesin.

Di sisi lain, pandangan Lacan memberikan optimisme. Justru karena manusia adalah *parlêtre*, kita memiliki potensi untuk melampaui keterbatasan bahasa. Karya seni, tulisan sastra, dan pemikiran filosofis menunjukkan bahwa kita bukan sekadar produk dari sistem simbolik, tetapi juga pencipta makna yang baru. Meskipun AI mungkin mampu meniru gaya penulisan Shakespeare atau menyusun esai tentang Lacan, ia tidak akan pernah mengalami kecemasan eksistensial atau kegembiraan kreativitas yang muncul dari perjuangan manusia dengan bahasa.

Dalam konteks ini, tulisan sederhana ini muncul. Dengan menyelami gagasan Lacan, kita diajak untuk merefleksikan kembali makna menjadi manusia di era kecerdasan buatan. Tantangan utama kita bukanlah bersaing dengan kecerdasan buatan, melainkan menjaga dimensi subjektif yang membuat kita istimewa: kemampuan untuk mempertanyakan, mencintai, menderita, dan menciptakan makna baru di tengah ketidakpastian. Jika kecerdasan buatan berfungsi sebagai

cermin yang memantulkan bahasa kita, Lacan mengingatkan bahwa di balik cermin tersebut terdapat sesuatu yang tak terucapkan, yang hanya bisa dirasakan oleh manusia.

Pendek kata, tulisan ini tidak hanya ditujukan kepada akademisi, penggiat filsafat, atau psikoanalisis, tetapi juga kepada siapa saja yang merasa cemas tentang masa depan manusia di era kemajuan teknologi. Dengan memahami diri kita sebagai *parlêtre*, kita dapat lebih bijaksana dalam menghadapi kecerdasan buatan (AI), bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai alat yang seharusnya selalu mengikuti nilai-nilai kemanusiaan. Sebab, meskipun AI semakin maju, ia tidak akan pernah menggantikan misteri terdalam dari keberadaan kita: bahwa kita adalah makhluk yang selalu bertanya, mencari, dan, meskipun tidak pernah sepenuhnya berhasil, berusaha untuk memahami diri kita sendiri melalui bahasa.

Di dalam mengerjakan tulisan ini, penulis menjumpai pelbagai bentuk kesulitan. Akan tetapi, oleh karena kasih dan perhatian yang tulus dari semua pihak yang senantiasa mendukung dan mendoakan penulis, maka tulisan ini pun boleh diselesaikan tepat pada waktunya. Karena itu, pada kesempatan yang penuh syukur ini, penulis ingin menyampaikan limpah terima kasih kepada:

1. Pemimpin Universitas Katolik Widya Mandira Kupang yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk mengembangkan diri dalam lembaga pendidikan ini.
2. Dekan Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang yang dengan tulus hati menerima dan mendidik penulis selama menekuni studi di Fakultas Filsafat
3. Para Dosen Fakultas Filsafat yang dengan setia telah mendidik penulis dengan pengetahuan-pengetahuan yang tentunya sangat memperkaya horizon pengetahuan penulis.
4. Kongregasi Para Misionaris Claretian sebagai keluarga spiritual yang tercinta. Pater. Dr. Valens Agino, CMF selaku Provinsial Provinsi Ave Maria Indonesia-Timor Leste, dan para dewannya. Para Formator: P. Dr. Viktor Doddy Sau Sasi, CMF (Superior Komunitas), P. Yohanes Dari Salib Jeramu, CMF, P. Hiasintus Ikun, CMF, P. Fredy Yohanes Mema Lana, CMF, P. Reneldus Maryono Paing, CMF dan Komunitas Skolastikat Hati Maria, yang dengan caranya masing-masing telah mendukung dan membantu penulis dalam menyelesaikan tulisan sederhana ini.
5. Saudara-saudara seangkatan (Fr. Julio Ornai Marques Da Silva, CMF dan Fr. Kristo Ronaldo Suri, CMF) yang selalu menjadi saudara seperjalanan dan seperjuangan yang baik,

selalu mendukung, mendoakan dan membantu penulis dalam menyelesaikan tulisan akhir yang sederhana ini.

6. Saudara-saudara sekomunitas, Skolastikat Hati Maria (SHM) tingkat I, II, III, V dan VI yang selalu membantu dan mendoakan penulis dalam penyelesaian tulisan akhir ini.
7. Orang tua tercinta: Bapak Fabianus Kono (almarhum), Mama Veronika Anunu (almarhumah), kakak Neno Oki (almarhum), Nenek Karolina Kusi (almarhumah), kakak Maria Goreti Oki, Kakak Elpidus Oki, kakak Demedrimariana Oki, kakak Gradiana Oki dan kakak Yusmi Yanti Oki, adik-adik dan keponakan-keponakan penulis serta keluarga besar Oki dan Siki yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Cinta kalian semua untuk penulis sungguh luar biasa.
8. Untuk semua orang yang sudah berbaik hati kepada penulis. Entah itu sahabat, kenalan maupun umat Allah di tempat-tempat kerasulan yang pernah berjalan, belajar dan berdoa bersama penulis.
9. Bapak Dr. phil. Norbertus Jegalus, MA., selaku pembimbing utama yang telah dengan cinta, sabar, setia, tulus, ikhlas dan profesional membimbing, mendampingi dan menuntun penulis selama proses pengerjaan hingga penyelesaian tulisan ini.
10. Rm. Drs. Leonardus Mali, Pr, L.Ph., selaku pembimbing kedua yang telah rela membagi waktu dan tenaga guna membimbing dan membantu penulis dalam menyelesaikan tulisan akhir ini.
11. Rm. Patrisius Neonnub, Pr, S.Fil, M.Phil., selaku penguji pertama yang telah rela meluangkan waktu dan tenaganya untuk menguji, mengkritisi serta memperdalam penguasaan materi penulis akan tulisan ini.

Akhir kata, penulis mempersembahkan tulisan sederhana ini bagi siapa saja yang menaruh minat khusus pada bidang ilmu filsafat, humaniora dan psikoanalisa. Penulis juga menyadari bahwa tulisan ini masih sangat jauh dari kesempurnaan, karena itu pelbagai bentuk koreksi dan masukan sangat diharapkan penulis dengan penuh keterbukaan hati dan budi, demi kebaikan kita bersama.

Kupang, 19 Juni 2025

Penulis

ABSTRAKSI

Perkembangan pesat kecerdasan buatan (AI) telah mengubah cara manusia berinteraksi dengan dunia sekaligus memunculkan pertanyaan filosofis mendasar tentang identitas, kesadaran, dan batas antara manusia dan mesin. Dalam konteks ini, pemikiran Jacques Lacan tentang manusia sebagai *parlêtre* atau makhluk yang berbicara menawarkan perspektif kritis untuk memahami keunikan manusia di tengah dominasi teknologi. Lacan menekankan bahwa bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan struktur yang membentuk kesadaran, ketidaksadaran, dan identitas manusia. Konsep ini menjadi relevan ketika AI, meskipun mampu meniru bahasa manusia, tidak memiliki pengalaman subjektif atau kemampuan menginternalisasi makna secara autentik. Latar belakang masalah penelitian ini berakar pada ancaman reduksi subjektivitas manusia oleh logika algoritma, di mana AI berpotensi mengikis kerumitan eksistensi manusia yang dibangun melalui bahasa, hasrat, dan ketidaksadaran.

Urgensi penelitian ini terletak pada tantangan yang dihadapi manusia di era digital, seperti yang diingatkan oleh Yuval Noah Harari mengenai "*Alien Intelligence*" yang berpotensi mendominasi manusia. Kecerdasan buatan (AI), dengan kemampuannya mengolah data dan bahasa secara efisien, sering kali mengabaikan dimensi emosional, moral, dan eksistensial yang melekat pada manusia. Lacan mengkritik reduksi manusia menjadi sekumpulan data dengan menunjukkan bahwa subjektivitas manusia terbentuk melalui dinamika bahasa yang kompleks, melibatkan ketidaksadaran, hasrat, dan interaksi simbolik. Misalnya, AI mungkin dapat menghasilkan puisi atau analisis teks, tetapi tidak mampu merasakan keindahan atau memahami makna eksistensial di balik kata-kata. Ketimpangan ini menimbulkan kekhawatiran tentang dehumanisasi, di mana manusia kehilangan otonomi dan kedalaman subjektifnya dalam sistem yang dikendalikan oleh algoritma.

Relevansi konsep *parlêtre* Lacan terletak pada kemampuannya menjawab tantangan filosofis dan etis di era AI. *Pertama*, Lacan membedakan manusia dari mesin melalui tiga dimensi pembentukan subjek: *the Real* (yang tidak terungkap oleh bahasa), *the Imaginary* (pembentukan identitas melalui citra), dan *the Symbolic* (tatanan bahasa dan norma). AI hanya beroperasi pada level simbolik tanpa menyentuh dimensi yang riil atau yang imajiner, yang menjadi sumber kreativitas dan keunikan manusia. *Kedua*, Lacan menegaskan bahwa hasrat manusia bersifat dinamis dan tak terpuaskan, selalu bergerak dalam jaringan bahasa dan hubungan sosial.

Sementara AI bekerja berdasarkan pola statis, manusia sebagai *parlêtre* terus menegosiasikan makna melalui pengalaman hidup yang tidak terprediksi. *Ketiga*, konsep ini menyoroti perlawanan terhadap dehumanisasi dengan menekankan nilai-nilai estetika, etika, dan interdisipliner dalam pengembangan teknologi.

Solusi yang ditawarkan oleh penelitian ini bersifat multidimensi. *Pertama*, pendekatan pendidikan humaniora perlu ditingkatkan untuk melatih literasi kritis terhadap teknologi, memastikan bahwa AI digunakan sebagai alat yang melayani manusia, bukan mengendalikannya. Pendidikan seni, filsafat, dan psikoanalisis dapat membantu masyarakat memahami batasan AI dan mempertahankan subjektivitasnya. *Kedua*, pengembangan AI harus mengintegrasikan prinsip-prinsip etika yang menghargai kompleksitas manusia, seperti privasi, otonomi, dan keadilan. Misalnya, algoritma rekomendasi media sosial seharusnya tidak hanya mengejar keterlibatan pengguna (*engagement*), tetapi juga mempromosikan dialog yang mendalam dan beragam. *Ketiga*, kolaborasi antara ilmuwan, filsuf, dan seniman diperlukan untuk menciptakan kerangka teknologi yang berpusat pada manusia (*human-centered AI*). Lacan mengingatkan bahwa bahasa manusia mengandung ambiguitas dan ketidaklengkapan yang justru menjadi sumber kreativitas. Dengan merangkul ketidaksempurnaan ini, teknologi dapat dirancang untuk memperkaya, bukan menggantikan, pengalaman manusia.

Secara filosofis, penelitian ini juga mengajak refleksi tentang batasan AI. Konsep *parlêtre* menunjukkan bahwa mesin tidak akan pernah memiliki kesadaran atau ketidaksadaran, karena AI tidak mengalami "kekurangan" (*lack*) yang mendorong manusia untuk terus mencari makna. Solusi jangka panjang adalah mengembangkan AI yang transparan dan terkendali, sambil memperkuat institusi sosial yang melindungi otonomi manusia. Misalnya, regulasi diperlukan untuk mencegah penggunaan AI dalam pengawasan massal atau manipulasi opini publik. Selain itu, seni dan sastra harus tetap menjadi ruang ekspresi manusia yang tidak tereduksi oleh algoritma.

Kesimpulannya, pemikiran Lacan tentang *parlêtre* bukan hanya merupakan alat teoretis untuk memahami manusia, tetapi juga panduan etis di era AI. Dengan mengakui bahwa subjektivitas manusia dibentuk oleh bahasa namun juga melampauinya, kita dapat mengembangkan teknologi yang menghormati kompleksitas eksistensi manusia. Solusi yang diusulkan yaitu pendidikan humaniora, etika AI, dan kolaborasi interdisipliner yang bertujuan untuk memastikan bahwa kemajuan teknologi tidak mengikis nilai-nilai kemanusiaan. Pada

akhirnya, relevansi Lacan terletak pada pesannya yang tegas: di dunia yang semakin terdigitalisasi, manusia harus tetap menjadi subjek yang aktif, kritis, dan tidak pernah berhenti menciptakan makna.

Kata Kunci: *Artificial Intelligence (AI)*; Jacques Lacan; Manusia; *Parletre*; Psikoanalisa.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAKSI.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Kegunaan Penelitian.....	5
1.4. Tujuan Penelitian	6
1.5. Metodologi Penelitian Filsafat.....	7
1.6. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II BIOGRAFI JACQUES LACAN.....	11
2.1. Biografi Intelektual Jacques Lacan.....	11
2.2. Latar Belakang Pemikiran Jacques Lacan	15
2.2.1. Pengaruh Psikoanalisa Sigmund Freud	19
2.2.2. Kritik Terhadap ego-psikologi dan Psikoanalisa Amerika	23
2.2.3. Strukturalisme Prancis.....	25

2.3 Karya-Karya Jacques Lacan	27
BAB III SELAYANG PANDANG PEMIKIRAN JACQUES LACAN.....	29
3.1 Tiga Tahap Pembentukan Subjektivitas Manusia Lacanian	29
3.1.1. Yang Riil (<i>The Real</i>).....	30
3.1.2. Yang Imajiner (<i>The Imaginary</i>).....	32
3.1.3. Yang Simbolik (<i>The Symbolic</i>).....	34
3.2. Hasrat Dan Dialektika Subjek Lacanian	37
3.3. Sifat-Sifat Subjek Lacanian.....	42
3.3.1. Subjek yang tidak pasti.....	42
3.3.2. Subjek yang terpecah.....	46
3.3.3. Subjek sebagai suatu kekosongan	49
3.4. Bahasa sebagai Inti Konsep <i>Parlêtre</i>	52
BAB IV MAKNA DAN RELEVANSI KONSEP <i>PARLÊTRE</i>	
BAGI MANUSIA DI ERA AI.....	55
4.1. Makna Manusia sebagai Parlêtre dan Perkembangannya dalam Konteks AI.....	55
4.2. Perbedaan Proses Interpretasi Bahasa pada Manusia dan AI.....	61
4.3. Tantangan dalam Mempertahankan Subjektivitas di Era Digital.....	65
4.4. Relevansi Konsep <i>Parlêtre</i> bagi Manusia di Era AI.....	69
4.5. Implikasi Etis dan Filosofis	71
BAB V KESIMPULAN, EVALUASI KRITIS DAN REKOMENDASI	
UNTUK PENELITIAN SELANJUTNYA JACQUES LACAN	75
5.1. Kesimpulan	75
5.2. Evaluasi Kritis	78

5.3. Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya	79
DAFTAR PUSTAKA	81
CURRICULUM VITAE.....	91